Copyright © the author(s)

# Masalah Sosial dalam Novel Dunia kecil Yang Riuh karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra

**Cindy Arsita[1], Emma Marsella[2], Bambang Riyanto[3]**
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:
**Cindy Arsita**
cindyarsita577@gmail.com

**Abstrak**

Indonesia sebagai negara multikultural tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial yang sering menjadi inspirasi bagi sastrawan untuk menuangkan kritik sosial melalui karya sastra. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur menggunakan analisis Soekanto. Data berupa kata, frasa, atau kalimat dianalisis menggunakan teknik baca, analisis, dan catat untuk mengungkap realitas yang berfungsi sebagai media refleksi dan edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan kategori, ditemukan tujuh masalah sosial yaitu kemiskinan (absolut, relatif, kultural, struktural), kejahatan (pemerasan, penipuan, intimidasi, percobaan pembunuhan), serta disorganisasi keluarga (perceraian, perselingkuhan, pengabaian, dan KDRT). Selain itu, ditemukan pula masalah generasi muda, pelanggaran norma masyarakat (pelacuran, alkoholisme, judi), masalah lingkungan hidup (geografis, infrastruktur, sanitasi, wabah), dan inefisiensi birokrasi. Melalui temuan ini, penulis secara konsisten merefleksikan realitas masyarakat desa yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan, kekuasaan perdukunan, serta disfungsi sosial lainnya sekaligus menawarkan kritik sosial yang kuat.

**Kata Kunci:** *masalah sosial, sosiologi sastra, realitas sosial*

## Pendahuluan

Sosiologi dan sastra adalah dua bidang yang saling berkaitan dalam memahami realitas manusia. Sosiologi mempelajari masyarakat, struktur sosial, dan interaksi antar individu, sementara sastra merupakan ekspresi artistik dari pengala man manusia, yang sering kali mencerminkan atau mengomentari kondisi sosial tertentu. Keduanya berinteraksi dalam membangun pemahaman tentang dunia sosial melalui pendekatan yang berbeda: sosiologi menggunakan metode ilmiah, sedangkan sastra menggunakan medium estetika.

Selain itu, menurut Sapardi Djoko Damono (1978:6) sosiologi melakukan penelitian objektif tentang manusia dan masyarakat, serta terhadap struktur dan proses sosial, untuk menentukan bagaimana masyarakat dipahami, bertahan, dan terus ada. Dengan demikian, sosiologi berbeda dengan sastra yang menunjukkan cara-cara manusia menghayati, mengalami dan merasakan masyarakat dengan perasaannya, tetapi juga melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam studi sastra yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca (Muzakka dalam Damono, 2010). Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra

dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi,2005:14).

Wellek dan Warren dalam Nurhuda, dkk. (2018:103-117) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam teori sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang menyangkut masalah yang berkaitan dengan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari kehidupan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra menyangkut masalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial. Sedangkan sosiologi pembaca menyangkut masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra berkaitan dengan sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pernyataan yang termasuk dalam tiga jenis permasalahan di atas.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan karya sastra menurut pandangan Wellek dan Warren. Dari ketiga jenis sosiologi sastra tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra terhadap karya sastra pada novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur. Abdulsyani dalam Syafrona, dkk (2013:214-217) sebuah masalah yang terjadi di masyarakat berubah menjadi masalah sosial karena hubungan antar manusia dan dalam kerangka bagian kebudayaan normatif, menyangkut nilai moral dan nilai sosial.

Menurut Soekanto (2013:314) masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antar individu, antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi, dan ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif. Dari interaksi tersebut dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan, permusuhan, dan lain-lain. Masalah sosial yang timbul dalam kehidupan sangat beragam dan pengarang memfokuskan semuanya pada karya sastra berupa novel (Sasmika, dkk. 2022: 2).

Nurgiyantoro dalam Puspita, dkk (2018:14), berpendapat bahwa sastra yang mengandung pesan kritik atau disebut dengan sastra kritik lahir di tengah-tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Soekanto (2013: 322) mengemukakan ketimpangan-ketimpangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat antara lain sebagai berikut.

1. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup mempertahankan diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan berdasarkan kategorisasi Soekanto sebagai berikut:

a. Kemiskinan absolut, yaitu kemiskinan yang terjadi ketika kelompok masyarakat atau individu tidak memiliki sumber daya yang cukup seperti makanan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Contohnya yaitu keluarga yang tinggal di gubuk reyot tanpa akses air bersih dan listrik.
b. Kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang terjadi ketika seseorang memiliki kehidupan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar masyarakat sekitarnya. Contohnya yaitu keluarga yang masih menggunakan kayu bakar untuk memasak karena tidak dapat membeli kompor gas, sementara sebagian warga sudah menggunakan kompor gas.
c. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh pola pikir atau budaya masyarakat yang tidak mendorong mereka untuk berusaha meningkatkan taraf

hidup. Contohnya yaitu orang tua yang tidak mendorong anak-anaknya untuk bersekolah karena menganggap pendidikan tidak penting.

d. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat ketidakadilan dalam sistem sosial atau ekonomi, seperti kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada rakyat. Contohnya yaitu masyarakat desa yang sulit mendapatkan pekerjaan karena pembangunan ekonomi lebih berfokus di kota.

2. Kejahatan

   Kejahatan merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum pidana, yang tidak hanya merugikan korban secara individual, tetapi juga merusak keseimbangan masyarakat. Jumlah dan jenis kejahatan berbeda-beda tergantung bagaimana masyarakat terorganisir dan di lingkungan seperti apa kejahatan tersebut terjadi. Misalnya, gerakan sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

   Kedua, proses yang menyebabkan seseorang sebagai jahat seperti imitasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi, dan lain-lain yang menyebabkan seseorang menjadi jahat. Contoh masalah kejahatan misalnya white-collar crime. White-collar crime adalah jenis kejahatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam lingkup professional, bisnis atau pemerintahan.

3. Disorganisasi Keluarga

   Disorganisasi keluarga adalah kondisi di mana terjadi perpecahan atau ketidakharmonisan dalam keluarga sebagai suatu unit sosial. Hal ini terjadi karena anggota keluarga gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga juga merupakan suatu proses pudarnya normanorma dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan keluarga.

4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

   Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang terus-menerus terhadap ukuran moral generasi tua).

5. Peperangan

   Peperangan merupakan satu satu bentuk konflik sosial yang terjadi ketika terjadi benturan kepentingan antara kelompok atau negara yang berbeda. Peperangan biasanya ditandai dengan adanya kekerasan fisik, penggunaan senjata, strategi militer dengan tujuan untuk memenangkan pertikaian atau mencapai tujuan tertentu.

6. Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

   Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat merupakan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat memiliki empat komponen yaitu pelacuran, delikuensi (kenakalan) anak-anak, alkoholisme (mabuk-mabukan), dan homoseksualitas.

7. Masalah Kependudukan

   Masalah sosial kependudukan adalah berbagai persoalan yang muncul akibat pertumbuhan jumlah penduduk, distribusi yang tidak merata, dan karakteristik penduduk dalam suatu wilayah.

8. Masalah Lingkungan Hidup

   Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan yang timbul akibat adanya interaksi makhuk hidup. Kategori lingkungan hidup dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial.

9. Birokrasi

Pengertian birokrasi merujuk pada suatu organisasi yang ditujukan untuk bekerja secara teratur dan terus-menerus demi mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan demi kepentingan pelaksanaan dan pengerjaan tugas-tugas administratif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada pengamatan manusia dan keadaannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan menggunakan bahasa dan istilah yang mereka pahami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Nazir (2003:54) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa catatan atau pengkodean berupa kata, frasa, atau kalimat pada novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur yang menyatakan bentuk-bentuk masalah sosial. Sedangkan sumber data primer yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur yang merupakan novel pemenang sayembara perihal Nabi Muhammad SAW yang diterbitkan oleh Diva Press. Novel tersebut merupakan cetakan pertama, yang dicetak pada bulan November 2021. Novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur terdapat 332 halaman dan terbagi menjadi 22 bagian di dalamnya. Sumber lain yang digunakan adalah buku, jurnal, dan artikel. Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada buku, artikel, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode dan jenis penelitian yang dilakukan guna memperoleh data yang relevan. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian dalam bentuk kata-kata maupun tulisan (Moleong, 2007:4). Teknik pendeskripsian digunakan untuk mengetahui tujuan diadakannya penelitian

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami. Teknik penyajian data yang digunakan yaitu menggunakan teks naratif. Data yang disajikan dalam bentuk deskripsi, yaitu menggambarkan dan menjelaskan mengenai masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur.

## Hasil

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur dengan menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif. Analisis difokuskan pada berbagai masalah sosial yang muncul dan mencerminkan realitas kehidupan masyarakat secara kompleks dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk masalah sosial yang terdapat dalam novel yang terdapat di dalam novel. Data juga dianalisis dengan mengamati dialog, narasi, serta situasi sosial yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Peneliti mengklasifikasikan temuan tersebut berdasarkan kategori masalah sosial menurut teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Tujuh bentuk-bentuk masalah sosial yang ditemukan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur adalah, 1) kemiskinan: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, kemiskinan struktural dengan total 10 data:

## Hasil Penelitian

### 1.1. Masalah Sosial dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh*

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Dunia Kecil yang Riuh*, ditemukan berbagai persoalan sosial yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Hasil-hasil ini diperoleh melalui pengamatan terhadap narasi, penokohan, konflik, serta interaksi antar tokoh dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

#### 1.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang ditampilkan cukup dominan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh*. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa kemiskinan dialami oleh sebagian besar masyarakat di desa Parengan. Kemiskinan digambarkan melalui kehidupan sehari-hari masyarakat desa, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak. Berikut adanya bentuk kemiskinan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut dalam novel ini terlihat secara nyata melalui gambaran tokoh Marti dan Tanti yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka hingga memutuskan untuk menjadi perempuan penghibur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Dulu dia sering ke Panggoro bersama Tanti dengan harapan bisa bertemu lelaki kaya yang bersedia mengawini mereka. Kebanyakan lelaki di sana hidung belang dan mereka kenyang digombalin terus. Karena keadaan sulit, bahkan sempat lapar berhari-hari, akhirnya mereka terpaksa menjadi perempuan penghibur"* (Arafat Nur, 2021:42).

Dalam kutipan di atas, terlihat bagaimana jalan hidup yang dipilih oleh tokoh Marti dan Tanti. Mereka berniat mencari lelaki kaya agar mereka hidup senang tetapi gagal hingga harus menahan lapar di rantauan. Hal ini menunjukkan adanya kemiskinan absolut.

#### 1.1.2. Kejahatan

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* menampilkan berbagai tindak kejahatan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Pertelon. Kejahatan tersebut meliputi pemerasan, penipuan, intimidasi, sampai percobaan pembunuhan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini dilakukan secara terbuka maupun terselubung oleh individu maupun kelompok yang memiliki pengaruh.

Berikut bentuk-bentuk masalah sosial terkait kejahatan.

a. Pemerasan

Pemerasan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur tergambar melalui adanya kegiatan di hari pasar. Pertelon akan ramai oleh pengunjung dan pedagang dadakan yang akan datang untuk berdagang atau sekedar membeli. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Dari jembatan muncul truk mini bak terbuka yang berhenti di belakang deretan truk pembawa pedagang. Si sopir dengan dompet penuh uang kertas merah di tangan langsung menuju pasar wedus, menanyai harga kambing pedagang mana saja yang dijumpainya. Ia menawar tiga kambing yang talinya dikekang dengan cara langsung dirampas sambil menyerahkan sejumlah uang. Si pedagang keberatan dan si sopir itu tetap memaksa"* (Arafat Nur, 2021:85).

Kutipan di atas menggambarkan sopir truk mini yang turun dari mobil menuju pasar untuk membeli kambing dan membeli dengan harga yang cukup murah. Namun, si sopir tetap membawa paksa kambing-kambing tersebut secara paksa. Karena terdapat tekanan dan paksaan bukan atas dasar sama-sama rela, hal ini disebut pemerasan.

b. Penipuan

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur tergambar dengan baik yang cukup sesuai dengan kehidupan nyata. Digambarkan dengan pedagang di Pertelon yang menipu seorang ustaz baru yang datang dari Surabaya. Terdapat pula streotip dari para pembeli jika pedagang di Jawa sering menipu pembeli dengan menaikkan harga barang dari harga biasanya karena para pendatang tidak mengetahui harga biasanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *" pedagang di Pertelon menipunya karena tahu ustaz itu orang baru. Meskipun ditipu, sama sekali Ustaz Selawat tidak keberatan. Sudah bukan rahasia lagi kalau pedagang di Jawa memang suka menipu pendatang baru karena mengira orang itu tidak mengetahui harga barang yang sebenarnya"* (Arafat Nur, 2021:108).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ustaz Selawat yang ditipu oleh para pedagang yang menjual barang dengan harga yang sedikit tinggi daripada harga biasanya. Hal ini dilakukan para pedagang kepada para pendatang yang tidak mengetahui kisaran harga barang di daerah tersebut agar mereka mendapatkan untung lebih besar. Terdapat pula stereotip negatif kepada pedagang di Jawa yang bisa menimbulkan prasangka dalam masyarakat.

c. Intimidasi

Peneliti juga menemukan adanya intimidasi di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Intimidasi yang dilakukan di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* adalah dengan menakut-nakuti para pengikut atau yang dekat dengan Ustaz Selawat agar mereka meninggalkan sang ustaz. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Sikap pongah yang terang-terangan menantang dan mengajak siapa saja untuk bertarung dengannya itu, sebenarnya hanyalah menakut-nakuti dan membuat nyali Ustaz Selawat dan orang-orang yang berpihak pada ustaz itu ketakutan, atau setidaknya membuat mereka tidak nyaman"* (Arafat Nur, 2021:242).

Kutipan tersebut menggambarkan sikap pongah dari tokoh Jarwo dan Daiman yang merupakan bentuk intimidasi psikologis. Mereka hilir mudik di Pertelon untuk menebarkan ancaman dan menakuti masyarakat yang berpihak pada Ustaz Selawat agar meninggalkan ajaran Ustaz Selawat.

### 1.1.3. Disorganisasi Keluarga

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh*, tergambar adanya ketidakharmonisan daalam hubungan rumah tangga yang ditandai oleh adanya perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, serta kurangnya peran orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai lembaga yang semestinya memberikan perlindungan dan nilai moral mengalami keretakan.

Berikut adanya disorganisasi keluarga dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur.

a. Perceraian yang di sebabkan oleh perselingkuhan

Disorganisasi keluarga terkait perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur cukup banyak ditemukan dan tergambar dengan jelas. Masalah perceraian yang terjadi cukup kompleks dikarenakan pasangan yang sudah menikah salah satunya banyak bekerja di luar kota maupun luar negeri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Bukan sakit gila Sumi yang menjadi penyebab utama Mardek kehilangan gairah hidup. Sudah sekitar sepuluh tahun lalu dia seperti itu yang membuatnya setengah gila, dan saat itu Sutris masih pemuda tanggung dan Sumi sembilan tahunan. Ketika itu Poniyem, istri Mardek, yang bekerja sebagai pembantu di Malaysia meninggalkannya begitu saja beserta Sutris dan Sumi karena kepincut laki-laki lain"* (Arafat Nur, 2021:125).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Mardek yang kehilangan gairah hidup karena istrinya meninggalkannya. Sang istri, yaitu Poniyem kepincut lelaki lain pada saat bekerja sebagai TKW di Malaysia. Istrinya meninggalkan anak lakilakinya yang masih pemuda tanggung dan satu anak perempuannya yang masih berusia sembilan tahun.

b. Perselingkuhan

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* cukup banyak mengulik terkait masyarakat yang memiliki disorganisasi keluarga terkait dengan perselingkuhan. Tidak sedikit keluarga yang mengalami perpecahan keluarga akibat adanya perselingkuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Tukimin adalah lelaki ceria yang tiba-tiba jadi pendiam setelah istrinya yang bekerja sebagai babu di Malaysia tidak pulang-pulang karena tertarik pada kelamin lelaki Singapura. Padahal orang-orang tahu, Tukimin memiliki kelamin yang agak besar dibandingan kelamin lelaki lain di Parengan"* (Arafat Nur, 2021:19).

Kutipan di atas menggambarkan istri Tukimin yang bekerja menjadi babu di Malaysia tidak kunjung pulang mengunjunginya karena tertarik kepada lelaki Singapura. Hal ini menunjukkan adanya perselingkuhan yang dilakukan istrinya karena kepincut lelaki lain berawal dari hubungan jarak jauh akibat bekerja di luar negeri.

c. Pengabaian keluarga

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur juga terdapat pengabaian keluarga di dalamnya. Di mana pengabaian dalam keluarga tersebut mengakibatkan hilangnya peranan sosial yang harusnya dimiliki oleh salah satu anggota keluarga. Bentuk masalah disorganisasi keluarga terkait pengabaian keluarga dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Karena sering kali diomeli setiap pulang, lelaki itu semakin lama semakin jarang pulang ke rumah. Kalau tidak salah, sudah lima bulan lebih suami Paijah tidak pulang dan orang-orang sepertinya melupakannya. Jika melihat Paijah, yang terbayang oleh banyak orang dia bukan seorang istri, melainkan seorang janda yang ditinggalkan suaminya pergi entah ke mana"* (Arafat Nur, 2021: 42).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana suami Paijah yang tidak betah berada di rumah karena merasa tidak sanggup jika diomelin secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan pengabaian keluarga yang dilakukan oleh suami Paijah yang meninggalkan istrinya dalam waktu cukup lama. Bahkan masyarakat yang melihat Paijah tidak

melihatnya sebagai seorang istri, melainkan seorang janda yang ditinggalkan suaminya. Ini menunjukkan adanya keretakan hubungan rumah tangga yang disebabkan oleh pengabaian jangka panjang.

d. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* menggambarkan adanya kekerasan yang dilakukan didalam sebuah keluarga. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga psikologis. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan antara lain sebagai berikut:

> *"Akan tetapi, sekalipun rumah tangga mereka berantakan yang rata-rata suka memukul istri dan menempeleng anak, mereka tetap disegani penduduk karena memiliki ilmu tinggi"* (Arafat Nur, 2021:74)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kehidupan berkeluarga yang dijalani oleh murid-murid dari Pondok Geni Abang. Rata-rata mereka yang sudah berumah tangga suka memukul istri dan anak. Walaupun begitu, mereka tetap dihormati dan disegani oleh penduduk yang takut kualat dan mereka memiliki ilmu yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya tindakan KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga).

1.1.4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda dalam masyarakat modern pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Generasi muda juga harus menghadapi persoalan yang ditimbulkan akibat perubahan sosial dan konflik nilai antara tradisi dengan modernitas yang menyebabkan adanya krisis identitas. Berikut adanya masalah generasi muda dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. a. Nilai dan norma

Penyimpangan nilai dan norma dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur dapat tergambar melalui tokoh 'aku' yang merasa nilai dan norma di desa tersebut tidak sesuai dengan dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan antara lain sebagai berikut:

> *"Dia seperti berharap aku bangkit mencium tangannya. Aku tidak mau. Selama lima tahun belakangan, aku tidak lagi mencium tangan orang, selain tangan ibuku sendiri setiap Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Kurban. Bagiku, di zaman sekarang tidak ada lagi tangan suci yang perlu dicium, apalagi tangan orang-orang tua di Parengan yang kotor dan suka merabai tubuh Perempuan"* (Arafat Nur, 2021:46).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh 'aku' yang menolak untuk mencium tangan orang-orang tua di Parengan karena tahu bahwa sebagian dari mereka tidak cocok untuk diberikan penghormatan. Ini mencerminkan pergeseran nilai yang awalnya dari berbasis usia atau adat, berbanding ke penghormatan berbasis nilai personal apakah orang tersebut cocok atau tidak diberikan penghormatan.

1.1.5. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh*, ditemukan berbagai tindakan yang mencerminkan pelanggaran terhadap orma sosial yang berlaku di masyarakat. Bentuk pelanggaran ini mencakup perilaku immoral. Berikut adanya masalah sosial terkait pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur.

a. Pelacuran

Pelacuran dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur tergambar cukup jelas dengan adanya tokoh Marti dan Tanti. Tidak hanya mereka, bahkan anak-anak gadis lain dari desa Parengan banyak yang menjadi perempuan penghibur saat mengadu nasib ke kota Panggoro atau Anyaran. Bentuk masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma

masyarakat terkait pelacuran dilihat dalam kutipan novel *Dunia Kecil yang Riuh* sebagai berikut:

*Tanti mendekatiku, "Ada apa, Mas?" "Kapan kamu pulang?" tanyaku meliriknya.*

> *"Semalam," jawabnya agak enggan. "Memangnya ada apa?" 'Tidak apa-apa. Cuma kuperhatikan sikapmu semakin nakal. Ustaz pun kamu goda! Apa di Panggoro kamu tidak mendapatkan langganan?'* (Arafat Nur, 2021:12).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh 'aku' sedang menyindir Tanti yang sedang menggoda Ustaz dengan menanyakan Ustaz tersebut akan pergi kemana. Terlihat daripada kalimat 'apa di Panggoro sana kamu tidak mendapatkan pelanggan' yang seolah-olah menyindir jika Tanti biasanya melayani pelanggan. Dalam hal ini pelanggan yang dimaksud adalah lelaki yang menyewa dirinya (pelacur) demi mendapatkan uang.

b. Alkoholisme dan berjudi

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur mengungkapkan adanya alkoholisme dan perjudian yang memang sering dilakukan oleh masyarakat Parengan. Mereka sering melakukan pesta alkohol dan berjudi bahkan ada yang sampai meninggal dikarenakan alkohol yang diminum secara berlebihan. Bentuk masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Aku hidup dengan ibu dan tanpa ayah, jangan salah ya aku bukan anak haram! Ayahku yang pemabuk tewas kebanyakan menenggak tuak di malam pesta perkawinan seorang penduduk di wilayah selatan, dan di wilayah itu memang banyak dukun dan orang mabuk"* (Arafat Nur, 2021:127).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh 'aku' yang ditinggal mati ayahnya sejak berumur 7 tahun dikarenakan alkohol yang diminum berlebihan pada malam pesta perkawinan penduduk Parengan di wilayah selatan. Ini menggambarkan lingkungan yang kurang sehat dan bermasalah di mana alkohol dan pesta mabukmabukan menjadi hal yang lazim di wilayah tersebut dan banyak di huni oleh dukun dan orang mabuk.

1.1.6. Masalah Lingkungan Hidup

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* menampilkan berbagai persoalan lingkungan yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Kondisi geografis yang terisolasi, jalan-jalan berlubang, sistem sanitasi yang tidak memadai dan adanya wabah eksem yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor dan sumber air yang tidak layak untuk mandi dan minum. Berikut masalah sosial terkait lingkungan hidup.

a. Masalah geografis

Masalah geografis yang terdapat di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* tergambar melalui kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel. Masalah geografis di dalamnya terkait dengan letak desa tersebut yang cukup jauh dari kota, bahkan mungkin tidak ada yang mengetahui adanya desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Keramaian kecil di Pertelon yang terpisah dari derum lalu-lalang kendaraan di jalan raya antara Panggoro dan Anyaran adalah dunia kecil tersendiri yang berkebalikan dan terabaikan dari dunia luar. Orang asing bisa salah mengira kalau jalan masuk ke Parengan yang agak lebar merupakan jalan lain yang memutar ke suatu arah kota terdekat. Padahal, jalan ini adalah jalan buntu yang mengitari bebukitan dan akan berakhir ke tempat semula jika kendaraan yang ditumpangi tidak tercebur ke sungai atau terjun bebas ke jurang"* (Arafat Nur, 2021:13).

Kutipan di atas menggambarkan keterpencilan wilayah Parengan terpisah dari dunia luar yang tampak seperti terisolasi. Jalan masuk desa Parengan yang dikira jalan memutar ke suatu kota terdekat padahal jalan tersebut hanyalah jalan buntu yang mengitari bukit ini menunjukkan adanya keterbatasan infrastruktur dalam menghadapi kondisi georafis ekstrem.

b. Masalah infrastruktur

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur menggambarkan adanya masalah infrastruktur terkait jalanan yang rusak. Tergambar dari adanya tokoh 'aku' yang bekerja sebagai pengangkut penumpang bermotor yang merasa kesulitan saat melewati jalan dengan lubang yang besar. Bentuk masalah lingkungan hidup terkait masalah infrastruktur dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Aku melambatkan laju motor karena sebuah lubang besar di jalan. Setiap kali menekan pedal rem, sentuhan tubuh gadis itu lebih terasa. Memang jalan di selatan cukup buruk, lebih tiga tahun tidak pernah diperbaiki yang membuatku memaki-maki pemerintah kala membawa kambing karena kesusahan melarikan motor dengan laju kencang"* (Arafat Nur, 2021:59).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh 'aku' yang sedang melambatkan laju motor dikarenakan adanya lubang besar di jalan. Kondisi jalan yang penuh lubang dan sudah lebih dari tiga tahun bahkan tidak kunjung diperbaiki menunjukkan masalah lingkungan fisik berupa kerusakan infrastruktur jalan yang dibiarkan dalam waktu lama.

c. Masalah penggunaan sanitasi

Masalah penggunaan sanitasi digambarkan cukup jelas dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Terlihat masyarakat yang masih melakukan sebagian aktivitasnya di sungai seperti mandi dan mencuci pakaian. Bahkan, sekedar buang air kecil mereka melakukan di pelataran rumah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Orang-orang dalam kendaraan yang melintasi jalan raya sana tidak bakal menyangka kalau di bawah kelebatan hutan pinus dan rimbunan daun mahoni yang mereka pandang di kejauhan, terdapat kumpulan manusia yang sedang mandi telanjang di sungai sambil memamerkan kelaminnya pada ikan"* (Arafat Nur, 2021:30).

Kutipan di atas menggambarkan aktivitas mandi telanjang di sungai yang menunjukkan pemanfaatan air secara langsung tanpa fasilitas sanitasi seperti toilet atau pengelolaan air bersih. Jika sungai tersebut tercemar, maka akan menjadi masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat.

d. Wabah

Masalah lingkungan hidup terkait wabah dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur menunjukkan adanya masalah lingkungan yang sampai menyebabkan timbulnya wabah. Wabah ini menyerang seluruh masyarakat Parengan kecuali yang dekat dengan Ustaz Selawat anehnya. Hal in dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

> *"Kenapa kamu menggaruk-garuk pantat? Tanya seseorang.*
> *"Gatal" jawabnya. "Kalau kamu?" tanyanya balik.*
> *"Sama. Aku juga gatal!"*
> *"Gatalnya minta ampun!"*
> *"Semalaman aku tidak bisa tidur!"*
> *"Pantatku sampai luka!"*

*"Selangkanganku berair!"*
*"Makin kugaruk semakin gatal!"*
*"Tidak kugaruk, tidak tahan!"*
*"Sudah kuoles macam-macam obat, tapi tidak mempan!"*
*"Obat apa?"*
*"Ya obat gatal. Masa obat mual!"*
*"Gundulmu!"* (Arafat Nur, 2021:291)

Dari kutipan di atas terlihat masyarakat Parengan yang mulai terkena wabah gatal-gatal. Lebih tepatnya gatal-gatal ini terjadi di sekitar pangkal paha. Gatal-gatal ini menjangkiti masyarakat Parengan hingga menyebabkan luka dan berair karena di garuk secara terus-menerus.

1.1.7. Birokrasi

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* memuat gambaran tentang birokrasi yang tidak berjalan secara efektif karena tidak adanya kepala desa sebagai jembatan masyarakat desa. Berikut adanya masalah terkait birokrasi dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. a. Inefiensi birokrasi

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur menggambarkan masalah terkait birokrasi dengan cukup kompleks. Fenomena kepala desa yang lebih sering berada di kantor camat daripada di kantor desa cukup menghambat pelayanan publik. Bentuk masalah sosial terkait masalah birokrasi dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

> *"Sebagaimana keganjilan di kantor pemerintahan yang sekalipun sebutannya kantor kepala desa, di kantor itu hampir tidak pernah ada kepala desa"* (Arafat Nur, 2021:27).

Dari kutipan di atas terlihat ketidakhadiran kepala desa dalam menjalankan tugasnya. Hal ini mencerminkan birokrasi yang tidak efektif, kurangnya tanggung jawab pejabat desa, dan tidak ada kepedulian terhadap warga yang membutuhkan layanan pemerintahan setempat.

## Pembahasan

### 2.1. Kemiskinan

Kemiskinan yang ditemukan di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur tidak hanya digambarkan sebagai kekurangan materi, tetapi juga bentuk keterpinggiran sosial yang menimbulkan dampak psikologis dan struktural bagi tokoh-tokohnya. Melalui penggambaran kehidupan masyarakat di desa Parengan, Arafat Nur menghadirkan realitas tentang kemiskinan yang bersifat sistemik.

Tokoh-tokoh dalam novel digambarkan hidup dalam kondisi yang serba kekurangan walaupun masyarakat bekerja sebagai petani maupun begadang. Pemikiran masyarakat yang kolot akan budaya ataupun tradisi juga menyebabkan hal ini terus berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2013:322) didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup menpertahankan diri sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan yang terdapat di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* lebih banyak merujuk pada kemiskinan kultural dan struktural. Arafat Nur memperlihatkan bagaimana masyarakat di desa Parengan telah lama hidup dalam kemiskinan dan mulai menganggap keadaan tersebut sebagai hal yang 'biasa'. Ketika kemiskinan dianggap sebagai nasib atau

bagian dari kehidupan sehari-hari dan jika ingin hidup senang harus bekerja di luar kota bahkan luar negeri karena tidak adanya lowongan pekerjaan yang cukup di desa tersebut. Terdapat 3 kategorisasi kemiskinan yang terdapat di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur antara lain sebagai berikut.

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur terlihat dalam tokoh Marni dan Tanti. Marti dan Tanti merupakan perempan dari Desa Parengan yang merantau ke kota kabupaten dengan harapan bisa memperbaiki nasib. Mereka digambarkan sebagai sosok naif yang memimpikan kehidupan yang lebih baik dengan cara menikahi lelaki kaya. Keinginan tersebut membawa mereka ke kota Panggoro, kota besar yang menjadi tempat berkumpulnya lelaki dari kalangan sosial. Berbeda dengan lelaki di Parengan yang hanya bekerja sebagai seorang petani.

Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut.

> *"Dulu dia sering ke Panggoro bersama Tanti dengan harapan bisa bertemu lelaki kaya yang bisa mengawini mereka. Kebanyakan lelaki disana hidung belang dan mereka kenyang digombalin terus. Karena keadaan sulit, bahkan sempat lapar berhari-hari, akhirnya mereka berdua terpaksa menjadi perempuan penghibur"* (Arafat Nur, 2021:42).

Terlihat dalam kutipan 'bahkan sempat lapar berhari-hari' adalah indikator dari kemiskinan absolut. Kelaparan bukan sekadar kekurangan makanan, tapi menunjukkan bahwa Tanti dan Marti benar-benar tidak mampu memperoleh makanan yang cukup untuk mempertahankan hidup. Mereka dalam kondisi yang sangat terdesak, di mana kebutuhan yang paling dasar, yakni makanan untuk bertahan hidup, tidak mampu mereka penuhi.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan struktural tergambar cukup jelas dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Di desa Parengan, keinginan untuk hidup senang, memiliki rumah sendiri, dan menyekolahkan anak hingga masuk ke pondok semua membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi sebagian besar keluarga, cara yang dianggap paling realistis untuk mewujudkan semua harapan tersebut adalah dengan merelakan salah satu pasangan, baik suami atau istri untuk meninggalkan desa. Mereka merantau ke kota besar atau bahkan menjadi TKW demi mencari penghasilan yang jauh lebih besar daripada yang mereka dapatkan di kampung halaman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Gimin dan Sarti memiliki seorang anak perempuan yang sekarang bekerja di Hongkong sebagai pengasuh perempuan renta di sebuah keluarga kaya. Anak perempuan itulah yang setiap bulan mengirimkan uang untuk menyokong toko pakaian itu sehingga barang-barangnya semakin tambah lengkap"* (Arafat Nur, 2021:104).

Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa kondisi ini juga dialami oleh keluarga Gimin dan Sarti. Mereka memiliki seorang anak perempuan yang kini bekerja di Hongkong sebagai pengasuh perempuan lanjut usia di sebuah keluarga kaya. Setiap bulan, anak tersebut mengirimkan uang ke kampung halaman untuk membantu Gimin dan Sarti mengembangkan toko pakaian yang mereka miliki.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural tergambar cukup jelas dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Kemiskinan yang digambarkan bukan hanya sekedar keterbatasan ekonomi,

melainkan sebagai bagian dari pola hidup yang diwariskan secara turun-menurun. Masyarakat Parengan tidak hanya hidup dalam materi yang terbatas, tetapi menunjukkan sikap pasrah dan keterpurukan yang terus berulang. Situasi ini mencerminkan gejala kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok sosial. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Jangan terlalu berharap bisa kaya dan hidup senang dengan hasil tani di desa ini. Itu mustahil bisa terjadi. Meskipun penduduknya bekerja keras di lahan hijau dan setiap hari merea memberikan sesajen untuk para leluhur, hidup mereka tetap saja miskin dan serba kekurangan. Mungkin benar kata Ustaz Khalid, desa ini sudah dikutuk Tuhan!"* (Arafat Nur, 2021:151).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk kemiskinan kultural yang tampak dalam cara berpikir dan sikap hidup masyarakat desa yang cenderung pasrah dan bergantung pada tradisi mistis. Meskipun bekerja keras dalam bertani dan memberikan sesajen kepada leluhur setiap hari, tetap saja mereka hidup dalam kemiskinan dan merasa mustahil mencapai kehidupan yang sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya bersumber pada faktor ekonomi, tetapi juga dari budaya percaya adanya roh leluhur yang sangat melekat di tengah masyarakat. Kepercayaan dan juga keyakinan yang dianut masyarakat menandakan adanya pola pikir menyerah pada keadaan dan tidak mempercayai bahwa perubahan dapat terwujud melalui usaha yang nyata.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur terlihat pada saat masyarakat di desa Parengan yang mencoba mengubah nasib. Namun, hal itu sulit dilakukan di desa Parengan yang jauh dari peradaban. Tidak ada lapangan pekerjaan yang pasti, sulitnya pendidikan, dan adanya ketimpangan dalam struktur ekonomi membuat masyarakat di desa Parengan sulit mendapat pekerjaan. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Entah betul atau tidak, nyatanya kalau mau hidup senang, laki-laki Parengan harus mencari kerja keluar desa, perempuan-perempuanya harus pergi menjadi babu ke kota-kota dan gadis-gadisnya menjadi wanita penghibur karena memiliki wajah cantik, kulit terang, dan tubuh yang molek"* (Arafat Nur, 2021:17-18).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Desa Parengan digambarkan sebagai ruang sosial yang tidak memberikan banyak pilihan bagi warganya untuk bertahan hidup tanpa harus keluar dari desa ini. Kalimat "kalau mau hidup senang laki-laki

Parengan harus mencari kerja keluar desa" menjadi penegasan bahwa Desa Parengan tidak menyediakan cukup lapangan pekerjaan atau sumber ekonomi lokal yang mampu menunjang kehidupan masyarakatnya.

## 2.2. Kejahatan

Karya Arafat Nur menyajikan realitas sosial yang sarat dengan pelanggaran hukum dan tindakan destruktif yang merugikan orang lain. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan tekanan ekonomi dan ketimpangan kekuasaan, tindakan menyimpang seperti pemerasan, korupsi kecil-kecilan, dan kekerasan menjadi bagian dari rutinitas hidup. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari situasi yang memaksa: minimnya peluang dan lemahnya penegakan hukum.

Kejahatan yang ditemukan di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur terdapat 4 bentuk yaitu pemerasan, penipuan, intimidasi, serta percobaan pembunuhan. Menurut Soekanto (2013:324) kejahatan merupakan tindakan yang bertentangan dengan

hukum pidana, yang tidak hanya merugikan korban secara individual, tetapi juga merusak keseimbangan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat antara lain sebagai berikut.

a. Pemerasan

Pemerasan yang dilakukan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur tergambar melalui adanya hari pasar yang dilaksanakan di desa Pertelon setiap hari Kliwon di pasar Pertelon. Hari Kliwon merupakan salah satu hari dalam sistem penanggalan Jawa yang disebut Pasaran Jawa. Disetiap hari pasar, Pertelon akan selalu ramai dengan orang-orang yang berasal dari luar wilayah Pertelon maupun masyarakat sekitar Pertelon. Pertelon ramai akan pengunjung dan pedagang dadakan yang datang untuk berdagang maupun membeli dagangan mereka. Salah satu diantaranya adalah seorang sopir datang untuk membeli kambing yang akan dijualnya kembali. Hal ini dapat terlihat jelas dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Dari jembatan muncul truk mini bak terbuka yang berhenti di belakang deretan truk pembawa pedagang. Si sopir dengan dompet penuh uang kertas merah di tangan langsung menuju pasar wedus, menanyai harga kambing yang talinya dikekang dengan cara langsung di rampas sambil menyerahkan sejumlah uang. Si pedagang keberatan dan si sopir itu tetap memaksa"* (Arafat Nur, 2021:85).

Kutipan di atas menggambarkan terjadinya praktik pemerasan yang dilakukan secara terang-terangan yang terjadi di pasar Pertelon. Pemerasan sering akli tidak muncul dalam bentuk kekerasan fisik secara langsung, melainkan melalui dominasi kekuasaan yang memaksa orang lain menyerahkan haknya secara tidak sukarela. Peristiwa ini dilakukan oleh seorang sopir truk yang secara sepihak merampas kambing milik pedagang kecil sambil menyerahkan sejumlah uang tanpa adanya transaksi yang adil diantara keduanya. Bahkan ketika pedagang keberatan si sopir tetap memaksa, menegaskan bahwa tindakan tersebut bukanlah transaksi biasa, melainkan pemaksaan kehendak. Keadaan ini tidak hanya terjadi di satu tempat, melainkan disemua tempat yang menjual kambing.

b. Penipuan

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur, penipuan terlihat cukup jelas. Tergambar melalui kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pedagang pasar kepada Ustaz Selawat yang merupakan pendatang baru di desa Parengan. Ustaz Selawat yang tidak mengetahui harga barang yang sebenarnya membuat para pedagang mengambil keuntungan dari itu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Beberapa pedagang di Pertelon menipunya karena tahu ustaz itu orang baru. Meskipun ditipu, sama sekali Ustaz Selawat tidak keberatan. Sudah bukan rahasia lagi kalau pedagang di Jawa memang suka menipu pendatang baru karena mengira orang itu tidak mengetahui harga barang yang sebenarnya"* (Arafat Nur, 2021:108).

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa adanya penipuan yang memanfaatkan ketidaktahuan orang lain demi keuntungan pribadi. Para pedagang memanfaatkan ketidaktahuan Ustaz Selawat selaku pendatang baru demi keuntungannya. Dengan begitu, mereka menjual harga yang lebih tinggi dari seharusnya, atau memberi informasi keliru demi memperoleh keuntungan lebih.

c. Intimidasi

Novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur juga membahas terkait adanya intimidasi yang dilakukan oleh tokoh Jarwo dan Daiman. Tokoh Jarwo dan Daiman merupakan dukun yang cukup terkenal akan ilmu kanuragannya yang tinggi setelah Mbah Marjo. Mereka yang tidak menyukai kedatangan Ustaz Selawat di desa tersebut memberikan ancaman yang membuat masyarakat takut untuk berhubungan dengan Ustaz Selawat. Indimidasi yang dilakukan tokoh Jarwo dan Daiman adalah dengan memberikan ancaman secara terang-terangan kepada masyarakat yang berobat maupun dekat dengan Ustaz Selawat tidak hanya dalam bentuk verbal, namun juga sampai adanya ancaman secara fisik. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Sikap pongah yang terang-terangan menantang dan mengajak siapa saja untuk bertarung dengannya itu, sebenarnya hanyalah menakut-nakuti dan membuat nyali Ustaz Selawat dan orang-orang yang berpihak pada ustaz itu ketakutan, atau setidaknya membuat mereka merasa tidak nyaman"* (Arafat Nur, 2021:242).

Kutipan di atas menunjukkan adanya intimidasi. Intimidasi yang dilakukan Jarwo dan Daiman melalui sikap arogan, tantangan serta adanya ancaman terselubung di dalamnya. Intimidasi yang dilakukan oleh Jarwo terhadap Ustaz Selawat dan para pengikutnya bukan hanya tindakan individu, melainkan bagian dari taktik untuk mempertahankan wilayah Parengan yang sejak dulu di dominasi oleh mereka. Namun, setelah kedatangan ustaz tersebut, mereka merasa tersingkir. Ustaz Selawat sebagai figure baru membawa pengaruh spiritual dan nilai-nilai moral yang sangat berbeda dengan pengajaran nenek moyang mereka.

### 2.3 Disorganisasi Keluarga

Narasi dalam novel Dunia Kecil yang Riuh menggambarkan bagaimana unit keluarga kehilangan perannya. Hubungan antar anggota dalam novel sering kali dibayangi oleh kekecewaan, kekerasan verbal maupun fisik, serta pengabaian terhadap kebutuhan emosional. Hal ini menandakan adanya pergeseran fungsi keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anggotanya.

Kondisi ini terlihat jelas dalam penggambaran tokoh-tokoh yang mengalami pengabaian emosional atau tumbuh di lingkungan penuh kekerasan. Ketika suami –istri, orang-tua dan anak gagal menjalankan fungsinya, akibatnya, keluarga tak lagi menjadi fondasi moral tetapi justru menjadi sumber luka yang membekas di dalam individu.

Hal ini terjadi karena anggota keluarga gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Bentuk-bentuk masalah sosial terkait disorganisasi keluarga yang ditemukan sebagai berikut:

a. Perceraian yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan

Fenomena yang terjadi di Parengan menunjukkan adanya bentuk disorganisasi keluarga struktural dan fungsional. Perceraian yang disebabkan oleh adanya perselingkuhan tergambar cukup jelas melalui tokoh Poniyem dan ibu Sumi yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga tetapi malah kawin lari bersama lelaki lain. Tidak hanya mereka, bahkan itu merupakan hal yang cukup lumrah di desa Parengan. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Hampir semua penduduk dewasa di Parengan pernah bekerja di kota, baik laki-laki maupun perempuan. Karenanya pula banyak terjadi perselingkuhan. Mereka yang*

> *pergi sering tergoda. Yang lelaki mendapatkan istri baru dan yang perempuan mendapatkan suami baru. Ada juga istri atau suami yang ditinggalkan bekerja, malah berselingkuh dengan tetangga di rumahnya"* (Arafat Nur, 2021:151).

Kutipan "Hampir semua penduduk dewasa di Parengan pernah bekerja di kota... banyak terjadi perselingkuhan..." menggambarkan bentuk nyata dar disorganisasi keluarga yang berdampak pada perceraian. Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh*, Arafat Nur menyoroti bahwa perselingkuhan tidak terjadi dalam ruang tertutup, melainkan muncul sebagai efek perpindahan sosial yang diiringi dengan longgarnya kontrol sosial dan retaknya ikatan emosional dalam keluarga.

b. Perselingkuhan

Kondisi disorganisasi keluarga terkait perselingkuhan tergambar dengan jelas dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh*. Perselingkuhan yang terjadi adalah pemicu utama konflik internal antara tokoh Sarmi dan Gimin.

Disorganisasi keluarga yang termasuk merupakan ciri khas dari disorganisasi struktur dan fungsional dalam rumah tangga. Secara struktural, peran suami sebagai pemimpin keluarga dan pelindung istri tidak dijalankan dengan baik. Sedangkan secara fungsional, keluarga gagal menjadi tempat yang mendukung secara emosional karena tidak ada komunikasi yang sehat dan saling pengertian. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan dialog sebagai berikut.

> *"Siang malam aku kerja mencari uang, kamu malah enak-enakan sama perempuan lain!" teriakan Sarmi sampai ke jalan. "Suami macam apa kamu?!"*
> *"Sudahlah, jangan diperpanjang lagi. Aku pusing!" samar-samar terdengar Gimin memelas. "Kamu enak saja bilang pusing. Aku yang mati-matian banting tulang tidak kamu pedulikan!"* (Arafat Nur, 2021:103).

Perselingkuhan tokoh Gimin merupakan bentuk nyata dari pengkhianatan dalam rumah tangga yang tidak hanya menghancurkan hubungan antara suami dan istri tetapi juga merusak struktur moral dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Gimin, laki-laki berusia sekitar 55 tahun dikenal memiliki reputasi buruk sebagai seorang lelaki yang gemar mabuk-mabukan dan sering bermain dengan perempuan lain meskipun usia telah menua dan secara fisik tak lagi prima.

c. Pengabaian keluarga

Pengabaian keluarga di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur cukup kompleks. Hal ini diakibatkan banyaknya suami atau istri yang merantau dan memutus komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya pengabaian emosional dan sosial, di mana suami atau istri tidak hanya meninggalkan pasangan secara fisik, tetapi juga secara emosional maupun sosial.. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Setahuku, orang-orang yang menuntut ilmu kesaktian di Padepokan Geni Abang pimpinan Mbah Marjo, hidupnya agak berantakan. Hidup mereka lebih banyak disibukkan dengan berbagai macam ritual perdukunan, mulai dari puasa aneh, semedi, berendam malam-malam di sungai, memukulmukul pasir panas dalam wajan, sampai berjalan kaki berhari-hari tanpa bicara. Jadi, mereka tidak punya waktu untuk bekerja di ladang dan menaruh perhatian pada keluarganya"* (Arafat Nur, 2021:74)

Kutipan di atas menunjukkan adanya disorganisasi keluarga terkait pengabaian keluarga. Para lelaki di Pondok Geni Abang yang sudah mempunyai istri lebih memilih memburu pusaka dan kekuatan magis dibanding bekerja di ladang atau mencari penghidupan nyata untuk keluarganya. Mereka hidup dalam euforia kuasa spiritual tetapi pada saat yang sama menelantarkan kehidupan nyata yang justru membutuhkan kehadiran dan kepedulian. Dalam hal ini obsesi terhadap spiritualitas atau supranatural menjadi bentuk pelarian dari tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga.

d. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur terlihat cukup jelas. Kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Pondok Geni Abang yang mempelajari ilmu perdukunan sebenarnya tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga psikologis. Dalam hal ini, kekerasan yang dilakukan oleh suami, seperti memukuli istri dan menempeleng anak merupakan bentuk dominan fisik dan emosional yang jelas melanggar fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan dan kasih sayang. Putusnya ikatan emosional dan komunikasi dalam rumah tangga merupakan indikator dari disorganisasi keluarga yang bersifat destruktif dan pasif.

> *"Akan tetapi, sekalipun rumah tangga mereka berantakan yang rata-rata suka memukul istri dan menempeleng anak, mereka tetap disegani penduduk karena memiliki ilmu tinggi"* (Arafat Nur, 2021:74)

Kutipan "... sekalipun rumah tangga mereka berantakan yang rata-rata suka memukul istri dan menempeleng anak, mereka tetap disegani penduduk karena memiliki ilmu tinggi" mengungkapkan fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tidak hanya terjadi secara rutin, tetapi juga diabaikan dan diterima secara sosial karena pelakunya memiliki status simbolik tertentu dalam masyarakat.

**2.4. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern**

Terdapat masalah generasi muda dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur yaitu terkait nilai dan norma. Masyarakat desa Parengan sangat menghormati Mbah Marjo sebagai dukun paling sakti di Parengan. Walaupun kebanyakan masyarakat menghormati Mbah Marjo sebagai dukun sakti di Parengan yang tinggi statusnya, berbeda dengan tokoh 'aku'. Tokoh aku yang bernama asli Nojo yang berusia 30 tahunan merasa jika Mbah Marjo tidak cocok untuk dihormati. Sikapnya yang apatis ini menunjukkan jika nilai dan norma yang ada di desa Parengan tidak cocok untuknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Dia seperti berharap aku bangkit mencium tangannya. Aku tidak mau. Selama lima tahun belakangan, aku tidak lagi mencium tangan orang. Selain tangan ibuku sendiri setiap Lebaran Idul Fitri dan Lebaran Kurban. Bagiku, di zaman sekarang tidak ada lagi tangan suci yang perlu dicium, apalagi tangan orang-orang tua di Parengan yang kotor dan suka merabai tubuh Perempuan"* (Arafat Nur, 2021:46)

Dalam kutipan di atas menunjukkan adanya pergeseran nilai dan sikap penolakan serta perlawanan batin tokoh 'aku' terhadap tradisi penghormatan yang dianggap tidak lagi bermakna suci. Penolakan terhadap nilai tradisional yang dianggap tidak relevan serta munculnya kritisme generasi muda terhadap norma yang tidak sejalan dengan integritas moral. Hal ini menjadi bagian dari gejala krisis otoritas budaya, di mana

generasi muda tidak lagi menganggap otoritas moral sebagai sesuatu yang absolut, melainkan harus diuji oleh akal dan etika.

**2.5. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat**

Terdapat dua bentuk pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur yaitu pelacuran dan alkoholisme. Arafat Nur dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* menampilkan pelacuran dan alkoholisme bukan semata-mata sebagai penyimpangan moral saja, melainkan akibat dari sistem sosial yang gagal memberikan perlindungan dan harapan. Tokoh Marti dan Tanti ataupun para gadis di desa Parengan yang terjerumus ke dalam praktik pelacuran tidak digambarkan sebagai makhluk tanpa nilai, tetapi korban dari tekanan struktural: kemiskinan, kekerasan hidup dan keterbatasan pilihan hidup. Berikut bentuk pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat antara lain sebagai berikut.

a. Pelacuran

Bentuk pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur dapat terlihat jelas melalui tokoh Marti dan Tanti. Tokoh Marti dan Tanti merupakan anak gadis Parengan yang berusaha menaikkan derajat hidup mereka. Pergi ke luar kota dengan niat mencari pasangan hidup namun malah tergelincir ke arah yang salah karena tuntutan hidup. Pelacuran dalam konteks masyarakat yang terpinggirkan merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang muncul akibat tekanan ekonomi serta lemahnya kontrol sosial. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Maka, Marti yang kemudian sering menjadi sasaran kemarahan Paijah. Sebab, wajah Marti sering muncul di salon pangkas. Perempuanperempuan lain juga tidak menyukai Marti karena mereka curiga perempuan itu pernah mengajak suami mereka tidur. Tujuan Marti hanya untuk mendapatkan uang, kalau beruntung dia bisa merasakan kenikmatan. Dan uang, di Parengan lebih banyak dimiliki para pedagang, bukan petani"* (Arafat Nur, 2021:42).

Dalam kutipan di atas menggambarkan adanya praktik pelacuran terselubung di lingkungan masyarakat Parengan, yang dilakukan oleh tokoh Marti. Tindakan Marti dianggap menyimpang karena bertentangan dengan norma sosial dan nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan Marti yang menjadikan tubuhnya sebagai alat tukar ekonomi mempelihatkan bagaimana tekanan ekonomi dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat.

b. Alkoholisme

Alkoholisme tergambar jelas dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur. Alkoholisme juga merupakan pelanggaran atas norma kesusilaan dan agama yang dipandang sebagai perbuatan tidak pantas dan merugikan lingkungan sosial. Dalam hampir semua agama, mabuk-mabukan (konsumsi alkohol hingga kehilangan kesadaran) diharamkan dan sangat dikecam. Bahkan minum alkohol juga bisa sampai merenggut nyawa. Adanya alkoholisme di desa Parengan dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Orang-orang yang sudah termakan hasutan Jarwo tidak berpikir panjang. Apalagi bagi banyak orang kehadiran Ustaz Selawat yang sekaligus menjadi imam masjid itu membawa ancaman bagi penduduk yang malas salat dan mengaji. Mereka sangat tidak tenang saat menenggak minuman keras, berjudi, dan main perempuan. Sekalipun mereka tidak peduli, tetapi seru-seruan di masjid, terutama saat hari Jum'at, sangat mengusik hati mereka"* (Arafat Nur, 2021:209).

Kutipan "... mereka sangat tidak tenang saat menenggak minuman keras, berjudi, dan main perempuan..." menunjukkan bahwa alkoholisme dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* tidak berdiri sendiri sebagai perilaku menyimpang, melainkan terjalin erat dengan kondisi sosial masyarakat yang tertekan, tidak terdidik secara religius, dan menolak perubahan nilai yang dibawa oleh tokoh reformis seperti Ustaz Selawat.

**2.6 Masalah Lingkungan Hidup**

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh*, Arafat Nur tidak hanya menyoroti konflik sosial dan moral, tetapi juga menggambarkan kondisi lingkungan hidup yang rusak dan terbengkalai. Maslaah ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kemiskinan, birokrasi yang tidak responsif, serta ketimpangan pembangunan antara desa dan kota.

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur, masalah lingkungan hidup digambarkan cukup kompleks. Melalui penggambaran ini, Arafat Nur menyampaikan kritik sosial terhadap pemerintahan. Masalah lingkungan hidup dalam novel bukan hanya sekedar cerita, melainkan penanda ketimpangan yang di alami oleh masyarakat desa. Terdapat empat bentuk masalah lingkungan hidup yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* antara lain sebagai berikut.

a. Masalah geografis

Terdapat masalah lingkungan hidup terkait masalah geografis di dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh,* di mana letak desa Parengan yang terpencil berada jauh dari kota dan terhalang adanya perbukitan menyebabkan desa Parengan kesulitan dalam akses informasi. Tidak adanya televisi, tidak adanya sinyal telepon, satu-satunya alat elektronik paling maju hanya radio transistor yang mampu menangkap satu gelombang siaran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> *"Keramaian kecil di Pertelon yang terpisah dari derum lalu-lalang kendaraan di jalan raya antara Panggoro dan Anyaran adalah dunia kecil tersendiri yang berkebalikan dan terabaikan dari dunia luar. Orang asing bisa salah mengira kalau jalan masuk ke Parengan yang agak lebar merupakan jalan lain yang memutar ke suatu arah kota terdekat. Padahal, jalan ini adalah jalan buntu yang mengitari bebukitan dan akan berakhir ke tempat semula jika kendaraan yang ditumpangi tidak tercebut ke sungai atau terjun bebas ke jurang"* (Arafat Nur, 2021:13)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kutipan tersebut mengungkapkan kondisi Parengan sebagai wilayah yang terisolasi secara fisik dan sosial dari pusat kota. Keberadaan jalan masuk yang menyerupai jalan kota tetapi ternyata merupakan jalan buntu yang mengitari perbukitan menunjukkan adanya permasalahan lingkungan hidup akibat kondisi geografis yang tidak mendukung mobilitas dan aksesibilitas wilayah.

**2.7 Birokrasi**

Birokrasi menurut Soekanto (2013:344) merupakan suatu sistem organisasi bersifat hierarkis yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan demi kepentingan pelaksanaan dan pengerjaan tugas-tugas administratif. Organisasi adalah cara untuk mengumpulkan tenaga serta membagi-bagikan kekuasaan dan wewenang. Masalah sosial terkait birokrasi merupakan isu-isu yang muncul dalam sistem

administrasi organisasi atau pemerintahan yang menggunakan prosedur formal, hierarki kekuasaan, dan aturan yang kaku.

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* karya Arafat Nur, terdapat bentuk masalah sosial birokrasi berupa inefiensi. Inefiensi birokrasi merupakan suatu kondisi di mana sistem pemerintahan atau administrasi publik tidak dapat menjalankan tugasnya secara optimal, dalam hal ini terlihat bahwa pemerintah tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

> *"Sebagaimana keganjilan di kantor pemerintahan yang sekalipun sebutannya kantor kepala desa, di kantor itu hampir tidak pernah ada kepala desa. Setiap kali ada yang mencari kepala desa, selalu pegawai di kantor itu mengatakan kalau Pak Handoko sedang sibuk di kantor camat. Hanya ada di desa ini yang kepala desanya bekerja di kantor camat*" (Arafat Nur, 2021:27).

Kutipan di atas menggambarkan adanya inefiensi birokrasi dalam sistem pemerintahan desa, ditandai oleh ketidakhadiran kepala desa di kantor desa, yang merupakan pusat pelayanan publik di tingkat lokal. Dalam kondisi seharusnya, kepala desa biasanya hadir dan aktif di kantor desa untuk melayani kebutuhan warga, mengambil keputusan, dan mengawasi jalannya administrasi pemerintahan desa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur melalui kajian sosiologi sastra. Terdapat tujuh masalah sosial dalam novel Dunia Kecil yang Riuh karya Arafat Nur, antara lain: (1) kemiskinan: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, (2) kejahatan: pemerasan, penipuan, intimidasi, percobaan pembunuhan, (3) disorganisasi keluarga: perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan, perselingkuhan, pengabaian keluarga, KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern: penyimpangan nilai dan norma, (5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat: pelacuran, alkoholisme, dan berjudi, (6) masalah lingkungan hidup: masalah geografis, masalah infrastruktur, masalah penggunaan sanitasi, dan wabah, (7) birokrasi : inefiensi birokrasi.

## Referensi

Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth*. Jurnal Bahasa dan Sastra. VOL 10

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Meleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J. & Suyitno. 2018. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakte dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Didaktika, 18(1), 103-117.

Puspita, A. C., Suwandi, S., Hastuti, S. 2018. *Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sasmika, M., Maspuroh, U. & Rosalina, S. 2022. *Masalah Sosial dalam Novel La Muli*

*Karya Nunuk Y. Kusmiana*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra. VOL 8 (1).

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syafrona, A., Abdurrahman., Ismail, M. 2013. *Masalah Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Syahrizal, Hasan dan Syahran Jailani. 2023. *Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. Vol 1

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.